

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*), sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui risetnya yang berjudul *Job Market Signalling*. Menurut Spence (1973) teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi memberi sinyal kepada pihak penerima informasi. Menurut Brigham & Houston (2019) teori sinyal menjelaskan bahwa langkah yang diambil oleh perusahaan dapat menjadi indikator bagi investor untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Dalam penelitian Ramadhan et al. (2022) teori sinyal menjelaskan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk mengatasi asimetri informasi antara pihak yang memiliki informasi (manajemen) dan pihak yang membutuhkan informasi (investor). Informasi yang dipublikasikan yaitu sinyal yang berupa informasi mengenai laporan keuangan. Dari publikasi laporan keuangan tersebut para investor mengerti mengenai beberapa informasi yang terkait dengan perusahaan. Sinyal ini bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi atau kinerja perusahaan (Nur et al., 2024).

Ketika suatu perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak luar atau pihak-pihak eksternal, maka para investor dapat mempertimbangkan terkait dengan keputusan berinvestasi atau tidak. Teori sinyal juga dapat diartikan

sebagai kondisi di mana manajer dan pemegang saham tidak mempunyai ruang yang sama terhadap informasi mengenai perusahaan, sehingga salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Beberapa informasi tertentu hanya dapat diakses oleh pihak internal perusahaan. Informasi yang dilampirkan dalam laporan keuangan sering digunakan untuk menentukan nilai suatu perusahaan. Oleh sebab itu, nilai perusahaan berkaitan erat dengan teori sinyal yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan sinyal positif kepada para investor agar tertarik minat untuk berinvestasi. Hal ini penting karena perusahaan perlu berupaya memaksimalkan nilai perusahaan mereka.

Teori sinyal menjelaskan hubungan dengan struktur modal yang diukur dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mencerminkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan yang dapat menjadi sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dalam konteks teori sinyal, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada investor mengenai strategi pembiayaan yang diterapkan oleh perusahaan serta tingkat risiko yang dihadapinya. Tingkat utang yang tinggi sering kali diinterpretasikan sebagai bentuk kepercayaan manajemen terhadap masa depan perusahaan. Manajer yang yakin akan pertumbuhan perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan karena mereka percaya pendapatan di masa depan mampu menutupi kewajiban tersebut. Dengan demikian, peningkatan utang dapat menjadi sinyal positif yang menunjukkan optimisme terhadap kinerja perusahaan (Rahman & Sunarto, 2018).

Namun, di sisi lain tingkat utang yang terlalu tinggi juga dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar. Utang yang berlebihan meningkatkan risiko gagal bayar dan kebangkrutan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan investor. Jika kebangkrutan terjadi, reputasi manajemen akan terancam, sehingga mereka berisiko kehilangan kepercayaan pemegang saham serta peluang untuk menduduki posisi strategis di perusahaan lain. Oleh karena itu, meskipun penambahan utang dapat menjadi langkah strategis, manajemen harus tetap mempertimbangkan keseimbangan antara utang dan ekuitas agar tidak memberikan sinyal yang merugikan (Putri, 2024).

Dalam penelitian ini yang mengaitkan teori sinyal dengan struktur modal, dapat disimpulkan keputusan pembiayaan perusahaan harus dikelola dengan hati-hati agar dapat memberikan sinyal yang tepat kepada investor. Peningkatan utang yang proporsional dapat menunjukkan kepercayaan manajemen terhadap prospek perusahaan dan berfungsi sebagai sinyal positif. Namun, jika terlalu berlebihan, utang justru dapat meningkatkan risiko keuangan dan memberikan dampak negatif bagi perusahaan serta manajemennya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan struktur modalnya agar dapat menarik investor tanpa meningkatkan risiko kebangkrutan yang dapat merugikan seluruh pemangku kepentingan.

Keterkaitan teori sinyal terhadap *Return On Investment* (ROI) yang mengukur efisiensi investasi berfungsi sebagai sinyal positif ketika menunjukkan laba yang tinggi, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada gilirannya bisa meningkatkan nilai pertumbuhan perusahaan (Agustina et al., 2024). Kepercayaan

yang meningkat ini bisa mendorong investor untuk berinvestasi lebih banyak, yang akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan mendukung pertumbuhannya di pasar. Dalam hal ini, *Return On Investment* (ROI) yang positif bukan hanya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan saat ini, tetapi juga menjadi indikator yang dapat menarik perhatian investor, memperkuat persepsi positif terhadap perusahaan, dan mempercepat proses pertumbuhan nilai perusahaan (Hawa, 2019).

Dalam penelitian ini yang mengaitkan teori sinyal dengan *Return On Investment* (ROI), dapat disimpulkan *Return On Investment* (ROI) merupakan indikator penting yang dapat digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pasar mengenai kinerja dan efisiensinya dalam mengelola investasi. *Return On Investment* (ROI) yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor, menarik lebih banyak investasi, dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan nilai perusahaan. Sebaliknya, *Return On Investment* (ROI) yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang menurunkan minat investor dan memperlambat pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus menjaga dan meningkatkan ROI agar dapat mengirimkan sinyal yang baik kepada investor serta memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Purwanti et al., 2024).

Selain itu, keterkaitan antara teori sinyal dan *total asset turnover* (TATO) terletak pada bagaimana rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dalam hal ini, teori sinyal berargumen bahwasanya perusahaan yang memiliki rasio *total asset*

turnover (TATO) yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar dan investor, karena menunjukkan perusahaan mampu mengelola dan menggunakan aset secara efisien untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar (Karyatun & Ardhana, 2022).

Total asset turnover (TATO) yang tinggi mengindikasikan efisiensi operasional yang baik, di mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang signifikan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Hal ini tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang solid, tetapi juga menjadi indikator penting yang menarik perhatian investor, karena mereka melihat sebagai tanda jika perusahaan dapat mengelola operasionalnya dengan baik dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang stabil (Nafisah et al., 2020).

Dalam penelitian ini yang mengaitkan teori sinyal dengan *Total asset turnover* (TATO), dapat disimpulkan rasio ini merupakan indikator penting yang mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dan kemampuannya dalam menciptakan nilai melalui pengelolaan aset yang optimal. *Total asset turnover* (TATO) yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor, memperkuat kepercayaan pasar, dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, *Total asset turnover* (TATO) yang rendah dapat menurunkan persepsi investor terhadap efektivitas manajemen, yang berpotensi mengurangi daya tarik perusahaan di pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola asetnya secara efisien agar dapat mengirimkan sinyal yang baik kepada investor dan mendukung pertumbuhan jangka panjang (Kurniasari, 2019).

Dengan demikian, teori sinyal dalam penelitian ini berperan penting dalam menjelaskan pengaruh struktur modal, *return on investment*, dan *total asset turnover* terhadap nilai perusahaan. Dengan memahami sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik, sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

2.1.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan, yang tercerminkan melalui harga saham (Dewi & Sanica, 2017). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin positif pandangan investor terhadap potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan menjadi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki tercermin dalam harga saham perusahaan. Harga saham adalah harga yang dipasang saat saham akan dijual di pasar. Nilai perusahaan dapat diukur dengan mengamati kestabilan dan kenaikan harga saham dalam jangka panjang ketika harga saham perusahaan tinggi, nilai perusahaan juga akan ikut meningkat (Rohaeni et al., 2018).

Nilai perusahaan mencerminkan upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan nilai sekarang (*present value*) dari seluruh keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham akan bertambah seiring dengan kenaikan saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supeno

(2022) yang menyatakan bahwasanya nilai perusahaan merupakan cerminan dari kesejahteraan pemilik perusahaan serta pemegang saham perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat menciptakan persepsi positif dimata investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan reputasi dan daya tarik perusahaan di pasar modal. Tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan menjaga hubungan yang baik dengan penyedia dana sebagai kreditur (Jariah, 2016). Tingginya nilai perusahaan akan meningkatkan citra perusahaan dari sudut pandang para investor. Perusahaan yang memiliki hasil kinerja berupa keuntungan besar mampu meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Jogiyanto (2010) beberapa nilai yang berhubungan dengan saham, antara lain:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal (*per value*) adalah nilai kewajiban yang ditentukan untuk setiap lembar saham suatu perusahaan. Terkadang suatu saham tidak mempunyai nilai nominal dan biasanya dewan direksi menetapkan nilai tertentu untuk setiap lembar saham.

2. Agio Saham

Agio saham merujuk pada selisih lebih yang dibayarkan oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal sahamnya.

3. Nilai Modal Disetor

Nilai modal disetor (*paid-in capital*) merupakan total pembayaran yang dilakukan oleh pemegang saham kepada perusahaan penerbit sebagai imbalan atas

saham preferen atau saham biasa. Nilai ini dihitung dengan menjumlahkan saham dan agio saham.

4. Laba Ditahan

Laba ditahan (*retained earnings*) adalah keuntungan yang diinvestasikan kembali ke dalam bisnis daripada dibagikan kepada pemegang saham sebagai sumber pendanaan internal. Dalam laporan keuangan neraca, laba ditahan menambah total modal yang telah disetor.

5. Nilai Buku

Nilai buku per saham mewakili jumlah aset bersih yang dimiliki oleh pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki. Aset bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham. Oleh karena itu, nilai buku per saham dihitung dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Jogiyanto (2014) terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain:

1. Faktor internal perusahaan, berasal dari dalam perusahaan dan dapat diatasi atau dikendalikan oleh manajemen.
2. Faktor eksternal perusahaan, berasal dari luar perusahaan dan berada di luar kendali manajemen, seperti:

- a. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi mempengaruhi daya beli masyarakat, termasuk minat investor. Ketika kondisi ekonomi suatu negara buruk, harga pasar akan cenderung menurun. Sebaliknya, jika ekonomi berada dalam keadaan stabil, investor cenderung menanamkan modal dalam bentuk saham

karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan menyimpannya dalam tabungan.

b. Tingkat suku bunga

Ketika tingkat suku bunga tinggi, investor lebih memilih menabung karena risikonya yang lebih rendah dibandingkan dengan berinvestasi.

c. Tingkat inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga yang umum dan terus-menerus. Karena itu, jika inflasi meningkat, harga saham juga akan meningkat. Ini dapat menyebabkan kerugian bagi pemegang uang.

d. Faktor psikologi

Terjadi ketika harga pasar saham menurun, sehingga investor cenderung menjual saham mereka. Hal ini bisa dipicu oleh kebutuhan akan potensi kerugian yang lebih besar. Jika banyak investor atau pemegang saham melakukan ini, maka harga saham akan semakin menurun.

e. Kebijakan pemerintah bidang ekonomi

Kebijakan pemerintah, baik umum maupun khusus di bidang ekonomi, dapat mempengaruhi harga saham secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Menunjukkan perbandingan antara closing price dengan laba per lembar saham. Adapun rumus PER sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

b. *Tobin's Q ratio* (Q Tobin)

Q Tobin merupakan nilai pasar aset perusahaan dibagi dengan biaya penggantian. Q Tobin dihitung dengan rumus:

$$Q\ Tobin = \frac{\text{Nilai pasar aset perusahaan}}{\text{Biaya pengganti aset perusahaan}}$$

c. *Price to Book Value* (PBV)

Ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan nilai korporat dibandingkan dengan jumlah modal yang diinvestasikan disebut *Price to Book Value* (PBV) (Ludiana 2023). Rasio ini biasanya melebihi satu untuk perusahaan yang berkinerja baik, artinya nilai pasar saham lebih tinggi daripada nilai bukunya. Investor memberikan nilai yang lebih tinggi pada suatu perusahaan jika rasio *Price to Book Value* (PBV) perusahaan tersebut lebih tinggi daripada jumlah uang yang diinvestasikan di dalamnya (Budi Dharma et al., 2022). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Dari beberapa indikator yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV).

2.1.3. Struktur Modal

Dalam sebuah perusahaan struktur modal mempunyai pengaruh bagi sebuah perusahaan. Struktur modal merupakan cerminan proporsi keuangan perusahaan

dalam memperoleh sumber pendanaan yang terdiri dari modal sendiri serta pembiayaan melalui hutang jangka panjang (Manurung, 2023). Karena kualitas struktur modal akan berdampak langsung pada kondisi keuangan perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan, struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi bisnis.

Menurut Prabowo & Sutanto (2019) struktur modal merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan, karena, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus cermat dalam menentukan proporsi pendanaannya. Pada setiap pengambilan keputusan keuangan struktur modal akan menjadi suatu yang penting dalam menentukan aliran dana perusahaan, karena struktur modal yang baik atau buruk akan mempengaruhi secara langsung pada kondisi keuangan perusahaan dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Anggara et al., 2019). Struktur modal berkaitan dengan sumber dana baik yang berasal dari internal maupun dari eksternal perusahaan. Sumber pendanaan internal berasal dari dana yang terkumpul dari laba yang ditahan dari kegiatan perusahaan. Sedangkan pendanaan eksternal berasal dari pemilik yang merupakan komponen modal dana yang berasal dari para kreditur yang merupakan pinjaman atau hutang.

Menurut Kasmir (2018) terdapat beberapa tujuan perusahaan dalam menggunakan rasio struktur modal antara lain:

1. Untuk mengetahui proporsi antara utang dan ekuitas perusahaan
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pinjaman beserta bunganya

3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal
4. Menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang

Dalam penelitian Hayat et al. (2018) terdapat beberapa faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan struktur modal perusahaan yaitu:

1. Struktur Aset

Perusahaan yang memiliki aset yang dapat dijadikan jaminan utang akan cenderung lebih banyak menggunakan pendanaan berbasis utang. Leverage perusahaan biasanya meningkat seiring dengan peningkatan aset berwujud atau rasio aktiva tetap terhadap total aset.

2. Tingkat pertumbuhan

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memerlukan modal yang lebih besar. Hal ini disebabkan biaya penerbitan utang biasanya lebih rendah dibandingkan biaya penerbitan saham. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung memanfaatkan lebih banyak utang dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan rendah.

3. Stabilitas Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang stabil dapat lebih aman dalam mengambil utang dan menanggung biaya tetap yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki penjualan tidak stabil.

4. Risiko Bisnis

Tingkat risiko yang terkait dengan operasional suatu bisnis ketika menggunakan utang dikenal sebagai risiko bisnis. Sebuah korporasi cenderung memiliki rasio utang yang lebih rendah jika risiko bisnisnya lebih tinggi.

5. Konservatisme manajemen

Manajer yang bersifat konservatif biasanya lebih memilih untuk menggunakan utang dalam jumlah kecil. Mereka lebih memilih strategi yang aman daripada meningkatkan nilai perusahaan dengan utang yang besar.

6. Tarif Pajak

Tarif pajak yang tinggi mendorong perusahaan untuk menggunakan utang karena bunga utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Ini menjadi strategi yang bermanfaat bagi perusahaan yang menghadapi tarif pajak yang besar.

7. Cadangan kapasitas pinjaman

Menggunakan utang secara berlebihan dapat meningkatkan risiko dan biaya di masa depan. Perusahaan perlu mempertimbangkan kapasitas pinjaman untuk menjaga fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *Debt To Equity Ratio* (DER) untuk mengukur struktur modal. Menurut Sondakh et al. (2019) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Menurut Utami & Welas (2019) rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Semakin rendah *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan

maka beban bunga perusahaan juga akan semakin rendah dan akan mengurangi kerugian. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang telah disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan (Purba & Mahendra, 2022) .

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya struktur modal adalah komposisi pembiayaan perusahaan yang mencakup perbandingan utang jangka panjang dengan ekuitas. Keputusan struktur modal penting karena mempengaruhi kondisi keuangan, beban bunga, dan nilai perusahaan. Struktur modal yang baik mendukung stabilitas keuangan dan pertumbuhan perusahaan. Adapun rumus struktur modal yang menggunakan indikator *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai berikut (Kasmir, 2010):

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.4. Return On Investment

Return on investment (ROI) adalah rasio keuangan yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Purwanti et al., 2024). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana investasi yang dilakukan mampu memberikan keuntungan yang sesuai dengan harapan atau target perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2016) jika nilai *return on investment* (ROI) yang diperoleh perusahaan semakin kecil, maka hal tersebut mengindikasikan kinerja keuangan yang kurang baik. Sebaliknya, semakin besar nilai *return on investment* (ROI) yang dicapai, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Return on Investment (ROI) sering digunakan sebagai salah satu kriteria utama dalam pengambilan keputusan investasi, karena indikator ini mampu memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai efisiensi serta profitabilitas dari suatu investasi dibandingkan dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Dengan menggunakan *Return on Investment* (ROI), para investor, pemangku kepentingan, atau manajer keuangan dalam suatu perusahaan dapat melakukan evaluasi secara komprehensif untuk mengetahui sejauh mana suatu investasi mampu menghasilkan keuntungan yang diharapkan, sehingga memudahkan mereka dalam melakukan perbandingan terhadap berbagai opsi investasi yang tersedia di pasar. Selain itu, *Return on Investment* (ROI) juga berperan penting dalam membantu perusahaan maupun individu dalam menilai potensi pengembalian yang dapat dihasilkan dari suatu proyek tertentu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga indikator ini menjadi alat yang sangat krusial dalam proses pengambilan keputusan strategis terkait dengan alokasi sumber daya secara optimal guna mencapai tujuan keuangan yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya (Budianto & Dewi, 2023).

Menurut Fahmi (2014) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Return on Investment* (ROI) antara lain:

1. Tingkat Perputaran Aset

Apabila tingkat perputaran aset meningkat, hal ini juga akan memberikan kontribusi yang positif terhadap kenaikan *Return on Investment* (ROI) yang dapat dicapai melalui penerapan kebijakan investasi yang strategis dan efektif oleh

manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan aset secara produktif dan efisien dalam mendukung aktivitas bisnis perusahaan.

2. Margin Keuntungan Atau Laba Operasi

Jika margin keuntungan mengalami peningkatan hal ini akan berdampak positif terhadap *Return on Investment* (ROI) yang dapat dicapai melalui berbagai upaya efisiensi di berbagai sektor operasional seperti produksi, distribusi, pemasaran, hingga penjualan.

Kedua faktor tersebut memiliki dampak yang saling berkaitan terhadap *Return on Investment* (ROI) karena perubahan dalam salah satu atau kedua faktor tersebut dapat menghasilkan fluktuasi yang signifikan pada nilai *Return on Investment* (ROI) perusahaan.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan *Return on Investment* (ROI) merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana hasil atau keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dalam suatu perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam menilai efektivitas pengelolaan aset dalam mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Rumus untuk mengukur *return on investment* (ROI) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2010):

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.1.5. Total Asset Turnover

Total asset turnover (TATO) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Pansing et al. 2024). Rasio ini menunjukkan

jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap satu rupiah yang tercatat dalam total aset perusahaan. *Total asset turnover* (TATO) mencerminkan tingkat perputaran aset yang dinilai berdasarkan volume penjualan. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka semakin efektif penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menciptakan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwasanya aset dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan dengan lebih cepat, yang menunjukkan efektivitas keseluruhan penggunaan aset dalam meningkatkan penjualan (Hulasoh & Mulyati, 2021). Dengan kata lain, peningkatan atau perbesaran *total asset turnover* memungkinkan aset yang sama untuk menghasilkan volume penjualan yang lebih besar. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang sangat efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang cukup. Besarnya nilai *total asset turnover* (TATO) juga akan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan (Kahfi et al., 2018).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan *total asset turnover* (TATO) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mencerminkan seberapa besar jumlah penjualan yang dapat diperoleh untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aktiva.

Dalam penelitian Sanjaya & sipahutar (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *total asset turnover* (TATO), yaitu:

1. Pendapatan

Pendapatan menjadi bagian penting dalam perhitungan laba. Oleh karena itu, pendekatan dalam menetapkan dan menilai pendekatan serta kewajiban akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

2. Total aset

Aset lancar termasuk kas, sumber daya lain yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam siklus operasional normal (biasanya dalam jangka waktu satu tahun).

3. Aset tetap

Aset berwujud yang bersifat tetap dan digunakan dalam operasi bisnis jangka panjang (lebih dari satu tahun), yang dimiliki bukan untuk tujuan penjualan, turut menjadi faktor penentu penjualan. Adapun rumus untuk mengukur *total asset turnover* (TATO) sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	(Yuniastri et al., 2021) Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur	Analisis Regresi Berganda	Penelitian menunjukkan profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal tidak berpengaruh. Kebijakan investasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai

	Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019	Modal, dan Ukuran Perusahaan		perusahaan.
2	(Dhani & Utama, 2017) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menemukan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	(Yanti & Darmayanti, 2019) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan Dan Minuman	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Likuiditas	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil menyatakan profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	(Sevnia & Mulyani, 2023) Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Kinerja Lingkungan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Pengungkapan Sustainability Report, Kinerja Lingkungan, Dan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan	Analisis Regresi Moderasi	Pengungkapan sustainability report dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh positif semua variabel independen terhadap nilai perusahaan.

5	(Hawa, 2019)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. EPS berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. ROI tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on investment</i> (ROI), Pertumbuhan Penjualan, <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on investment</i> (ROI), Pertumbuhan Penjualan, <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)		
6	Bryant (2023)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil menunjukkan jika <i>Return On Investment</i> (ROI) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
	Pengaruh <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021	Variabel Independen: <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)		
7	(Ginny & Jasumin, 2019)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Economic Value Added</i> (EVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Return on investment</i> (ROI) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
	Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Return on investment</i> (ROI) Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Return on investment</i> (ROI)		
8	(Hulasoh & Mulyati, 2021)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Total asset turnover</i> dan <i>return on investment</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>price earning ratio</i> tidak
	Pengaruh <i>Total asset turnover</i> , <i>Return on investment</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Nilai	Variabel Independen: <i>Total asset turnover</i> , <i>Return on</i>		

	Perusahaan	<i>investment dan Price Earning Ratio</i>		berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9	(Karyatun & Ardhana, 2022) Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan Total asset turnover</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan <i>Total asset turnover</i>	Analisis Regresi Data Panel	<i>Debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Return on asset dan <i>total asset turnover</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10	(Utami & Welas, 2019) Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Asset, Total asset turnover</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Current Ratio, Return On Asset, Total asset turnover</i> Dan Debt To Equity Ratio	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil menunjukkan <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh sedangkan return on asset dan <i>total asset turnover</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
11	(Liehan, 2023) Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Total asset turnover, Dan Sales Growth</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub sektor Makanan Dan Minuman Di BEI	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Debt To Equity Ratio, Current Ratio, <i>Total asset turnover</i> , Dan Sales Growth	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil menunjukkan <i>debt to equity ratio, current ratio</i> , dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber data: diolah peneliti, 2025

2.3. Kerangka Penelitian

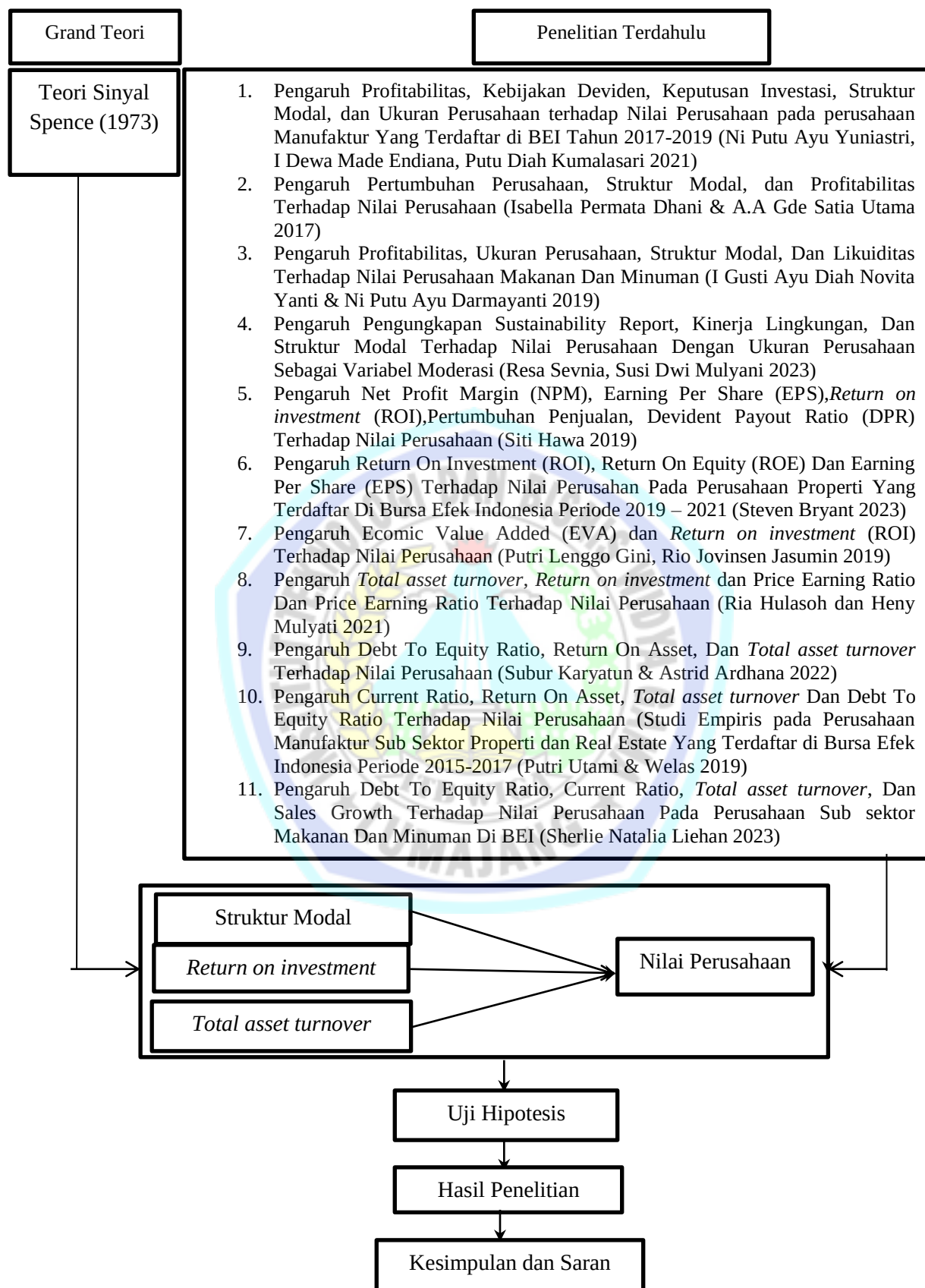
Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan kerangka penelitian adalah kerangka yang disusun berdasarkan kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu, dan

logika ilmiah yang mendukung. Berdasarkan landasan teori dan tinjauan teori penelitian terdahulu sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, digambarkan model kerangka penelitian pengaruh antar variabel penelitian. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu Struktur Modal, *Return On Investment*, dan *Total Asset Turnover*. Sedangkan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan.

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan yang disusun oleh peneliti terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan peneliti yang disusun berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian yang relevan yang telah dikaji sebelumnya. Menurut Sugiyono (2019) kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menggambarkan bagaimana hubungan antara teori dan berbagai faktor yang dianggap penting dalam suatu masalah yang berhubungan dengan masing-masing variabel. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis dan membantu peneliti dalam merancang langkah-langkah penelitian secara terstruktur untuk mencapai tujuan penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwasanya informasi keuangan dan keputusan manajemen dapat memberikan sinyal positif atau negatif kepada para investor yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka terbentuk alur kerangka sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3.2. Kerangka Konseptual

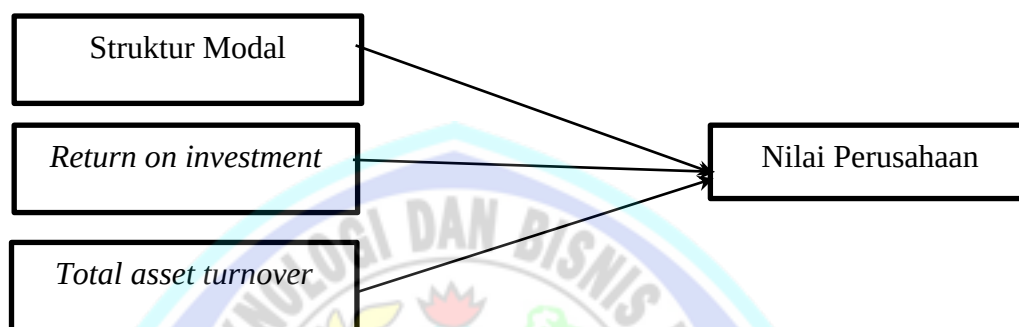
Menurut Sugiyono (2019) kerangka konseptual secara teoritis akan menghubungkan berbagai variabel penelitian, yaitu variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau independen yang akan diukur serta diamati melalui proses penelitian.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai perusahaan menjadi patokan atau indikator keberhasilan suatu perusahaan. Struktur modal merujuk pada kombinasi utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasional dan pertumbuhannya. Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi biaya modal. Utang dapat memberikan efek pajak, sedangkan ekuitas dapat mengurangi risiko kebangkrutan.

Return on investment (ROI) digunakan untuk mengukur efisiensi investasi atau profitabilitas relatif terhadap biaya investasi. *Return on investment* (ROI) yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik dari investasinya, yang dapat menarik investor dan meningkatkan nilai pasar. Perusahaan dengan *return on investment* (ROI) yang konsisten cenderung memiliki reputasi baik yang meningkatkan kepercayaan investor.

Rasio total aset yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan dari total aset perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aset dengan baik akan lebih mampu bersaing dan menarik minat investor.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual ini menyatakan struktur modal, *return on investment*, dan *total asset turnover* saling terkait dan mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola ketiga variabel ini dengan baik diharapkan akan memiliki nilai yang lebih tinggi di pasar. Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis sering diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara atau suatu masalah atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Hipotesis merupakan hubungan logis antara dua atau lebih variabel berdasarkan teori yang masih harus diuji kembali kebenarannya (Paramita et al., 2021). Pernyataan hipotesis belum dapat dianggap sebagai fakta, karena kebenarannya masih memerlukan pembuktian melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan.

2.4.1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Informasi mengenai manajemen perusahaan yang disajikan kepada para investor memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sinyal yang dapat membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan investasi. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah kemampuannya dalam membayar utang dengan menggunakan

ekuitas atau modal sendiri. Aspek ini dikenal dengan istilah struktur modal, yang dapat diukur menggunakan indikator keuangan yang disebut *Debt to Equity Ratio* (DER).

Struktur modal mencerminkan perbandingan antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional serta berbagai bentuk investasi yang dilakukan. Komposisi struktur modal yang tepat menjadi faktor kunci dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan, karena keseimbangan yang baik antara utang dan ekuitas dapat berdampak positif terhadap stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan (Manurung, 2023). Perusahaan yang memiliki struktur modal yang sehat cenderung memiliki posisi finansial yang lebih kuat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Struktur modal yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kondisi keuangan perusahaan, meningkatkan kepercayaan pasar, serta berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Adita & Mawardi, 2018).

Struktur modal yang optimal tidak hanya berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga dapat membantu dalam mengurangi biaya modal keseluruhan. Ketika perusahaan mampu menekan biaya modal, mereka dapat mengalokasikan dana yang tersedia untuk melakukan investasi yang lebih produktif, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan ekspansi bisnis dalam jangka panjang (Oktaviani et al., 2019). Selain itu, penggunaan utang dalam struktur modal juga dapat memberikan keuntungan pajak bagi perusahaan, karena bunga utang yang dibayarkan dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak,

sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan (Irawan & Kusuma, 2019). Dengan demikian, keberadaan utang dalam struktur modal dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, jika dikelola dengan proporsi yang tepat dan sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan oleh Harahap (2019) sangat penting bagi perusahaan untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam struktur modalnya, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan sekaligus meminimalkan risiko keuangan yang mungkin timbul.

Penelitian yang dilakukan Yanti & Darmayanti (2019), Sevnia & Mulyani (2023), Utami & Welas (2019), dan Liehan (2023) menyatakan bahwasanya struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2. Pengaruh Return on investment Terhadap Nilai Perusahaan

Informasi mengenai manajemen perusahaan yang disajikan kepada para investor berperan penting dalam memberikan sinyal yang dapat membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Salah satu aspek utama yang sering menjadi perhatian dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah besarnya laba bersih setelah pajak, yang diukur menggunakan indikator keuangan yang dikenal sebagai *Return on Investment* (ROI). *Return on Investment* (ROI) merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk

mengevaluasi tingkat efisiensi suatu investasi dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Agustina et al., 2024).

Semakin tinggi nilai *Return on Investment* (ROI), semakin besar pula indikasi perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari investasi yang dilakukan, yang pada akhirnya menciptakan daya tarik tersendiri bagi para investor. Perusahaan yang memiliki *Return on Investment* (ROI) tinggi cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari para pemegang saham dan calon investor, karena menunjukkan kinerja finansial yang baik serta potensi keuntungan yang menjanjikan di masa depan. Selain itu, perusahaan pada tingkat *Return on Investment* (ROI) yang tinggi biasanya memiliki reputasi yang lebih positif di pasar, yang secara langsung dapat berdampak pada peningkatan harga saham serta nilai pasar perusahaan secara keseluruhan (Budianto & Dewi, 2023).

Pengukuran *Return on Investment* (ROI) juga berperan penting bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif, terutama dalam hal perencanaan investasi di masa depan dan pengalokasian sumber daya yang lebih efisien. Dengan memahami tingkat *Return on Investment* (ROI) yang dihasilkan, manajemen dapat mengevaluasi keputusan investasi yang telah dilakukan serta menentukan langkah-langkah strategis yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, *Return on Investment* (ROI) tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga sebagai alat analisis yang membantu perusahaan dalam mencapai pertumbuhan yang lebih berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi para pemangku kepentingan (Purwanti et al., 2024).

Dalam peneliti Hulasoh & Mulyati (2021) menyatakan bahwasanya *return on investment* (ROI) terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung temuan yang dilakukan oleh Ginny & Jasumin (2019) yang membuktikan *return on investment* (ROI) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peneliti berasumsi semakin baik perusahaan dalam mengelola investasinya maka akan semakin tinggi peluang investor untuk berinvestasi di perusahaan. Dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Return on investment* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3. Pengaruh Total asset turnover Terhadap Nilai Perusahaan

Informasi manajemen perusahaan yang disajikan untuk para investor guna untuk memberikan sinyal dalam pengambilan keputusan berinvestasi, begitupun dalam menilai suatu perusahaan dari seberapa besar suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang disebut dengan *Total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tercatat dalam total aset. Menurut Khakiki (2024) *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio untuk mengukur perputaran aktiva yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi guna menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *total assets turnover*, maka semakin baik pula efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Hal ini mencerminkan kemampuan

perusahaan untuk memaksimalkan potensi asetnya dalam menghasilkan pendapatan (Arita et al., 2024).

Nilai *total assets turnover* (TATO) yang tinggi menjadi sinyal positif bagi para investor karena mencerminkan peluang investasi yang menarik. Rasio ini tidak hanya menggambarkan efektivitas operasional perusahaan, tetapi juga memberikan dampak strategis dalam menarik minat penanaman modal dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Jika perusahaan dapat mengelola seluruh aset dengan baik dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, ini dapat menghasilkan penjualan bersih yang tinggi. Kenaikan dalam penjualan bersih bisa berdampak positif pada nilai perusahaan, karena investor melihat bahwa perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi atas aset yang dimiliki. Pengelolaan aset yang efektif menjadi kunci untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan (Pansing et al. 2024).

Dalam penelitian Hulasoh & Mulyati (2021) menyatakan bahwasanya *total assets turnover* (TATO) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyatun & Ardhana (2022) membuktikan *total assets turnover* (TATO) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peneliti berasumsi semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya, maka akan semakin besar peluang investor untuk menanamkan dananya. Dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Total asset turnover* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan